

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Guru

##### a. Pengertian Guru

Secara bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, pelatih). Dalam bahasa Jawa kata “guru” sering kita dengar diistilahkan dengan kalimat “*digugu lan ditiru*”. Kata “*digugu*” mengandung arti diikuti ucapan dan perbuatannya agar dipercaya. Sedangkan kata “*ditiru*” mengandung arti di jadikan teladan tindakannya.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris terdapat sebutan lain yang sama artinya dengan guru antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (orang yang mengajari pelajaran selain di sekolah secara privat), *educator* (ahli pendidik), *lecture* (pemberi materi kuliah / dosen).<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab kata guru disebut mu'allim dan murabbi. Muallim dapat diartikan sebagai orang yang berilmu secara teoritik juga dengan komitmen yang besar. Sedangkan murabbi berarti orang yang memiliki sifat yang bertanggung jawab dan bijaksana.<sup>3</sup> Secara Istilah guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan siswa yang meliputi perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sampai ketinggian dengan membimbingnya sesuai dengan ajaran islam.<sup>4</sup>

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 guru diartikan sebagai seorang tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar,

---

<sup>1</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004).

<sup>2</sup> John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001).

<sup>3</sup> Syarifah Normawati Dkk, *Etika Dan Pofesi Guru* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019).

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).

membimbing, mengarahkan, melatih, membina, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>5</sup> Menurut beberapa ahli yang mendefinisikan tentang guru mengutip dari Dewi Safitri, Dri Atmaka dan M Uzer Usman menerangkan bahwa guru yaitu orang yang memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam pengembangan secara fisik dan spiritual. Guru juga memiliki hak untuk memeberikan pendidikan dan pengajaran dalam lembaga pendidikan formal.<sup>6</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang figure yang mulia yang dapat di tiru dan dijadikan teladan untuk siswanya yang memiliki ilmu yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dalam mengarahkan, mengajar, mendidik, dan melatih anak didiknya disekolah serta membantu siswa dalam perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan jenjang yang ditempuh.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru ialah kelayakan kemampuan yang dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hal tersebut dapat dikaitan dengan guru yang profesionalisme berkompeten (berkemampuan). Sehingga dapat didefinisikan bahwa kompetensi profesionalisme guru ialah kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruan dengan memiliki kemampuan yang tinggi. Dengan kata lain kompetensi ialah suatu kemampuan, kewenangan, penguasaan, keterampilan yang wajib dikuasai ketika menduduki jabatan tertentu.<sup>7</sup>

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang

---

<sup>5</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005, <https://jdih.usu.ac.id>.

<sup>6</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019).

<sup>7</sup> Rini Dwi Susanti, "Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Konseling Edukasi* 2 (2018): 142.

kualifikasi akademik dan kompetensi guru menjelaskan bahwa kompetensi guru kelas yang harus dimiliki antara lain: 1) Kompetensi Profesional, yakni seorang guru harus bisa menguasai materi yang akan diajarkan sesuai keahlian bidang studi sehingga di haruskan memiliki wawasan yang luas terhadap ilmu pengetahuan serta dapat memilih (menguasai) metode yang tepat dalam proses pembelajaran; 2) Kompetensi Personal, hal ini berarti bahwa guru harus memiliki pribadi yang baik dalam berperilaku baik tindakan maupun perkataan karena guru dijadikan panutan dan suri tauladan bagi siswanya seperti semboyan pendidikan yang berbunyi “ *Ing Ngarsa Sang Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” yang dapat diartikan di depan memberi contoh atau panutan atau teladan, di tengah membangkitkan semangat, dibelakang memberi dorongan atau motivasi; 3) Kompetensi Sosial, artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial dengan baik terhadap sesama siswa, guru, kepala sekolah dan masyarakat sekitarnya harus bisa berkomunikasi yang baik dan santun. Serta dapat beradaptasi dilingkungan sekolahnya; 4) Kompetensi Pedagogik, yakni kemampuan guru dalam menganalisa karakteristik siswanya dari berbagai aspek yang meliputi aspek moral, emosional dan intelektual. Guru juga harus menguasai cara mendidik dan membimbing peserta didik dengan baik.<sup>8</sup>

c. Peran Guru

Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran yakni mengajar. Orang sering kali mengira bahwa guru disekolah hanya berperan untuk mengajar siswa. Padahal peran guru sebenarnya tidak hanya mengajar saja akan tetapi juga membimbing dan mendidik peserta didik. Hal ini

---

<sup>8</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, 2007, <https://luk.staff.ugm.ac.id>.

sependapat dengan pendapat yang dikatakan oleh E. Mulyasa bahwa peran dan fungsi guru sangat berpengaruh dalam kelangsungan proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa peran guru diantaranya sebagai berikut: 1) sebagai pendidik dan pengajar; 2) sebagai anggota masyarakat; 3) sebagai pemimpin; 4) sebagai pengelola pembelajaran.

Dalam hal ini Eka prihatin juga menyatakan dalam bukunya bahwa peranan dan fungsi guru yakni sebagai berikut: 1) guru sebagai demonstrasi; 2) guru sebagai mediator; 3) guru sebagai evaluator; 4) guru sebagai pribadi.<sup>9</sup> Jadi peran guru disini yang paling penting yakni mengajar dan mendidik. Mengajar berarti membantu atau melatih siswa dalam belajar mengali ilmu yang telah diketahuinya agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diketahui. Sedangkan mendidik dapat diartikan sebagai mendorong siswa agar dapat berproses maju menuju kedewasaan. Tidak hanya itu dalam mendidik guru juga harus di tuntut untuk membentuk kepribadian siswa (karakter) yang lebih baik yang mencakup emosi, intelektual, fisik, social, spiritual, dan moral.<sup>10</sup> Guru sebagai pembimbing harus merencanakan tujuan pembelajarn sehingga guru bisa membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembekalajaran. Jadi figur seorang guru selain memiliki peran untuk mengajar dengan mentransfer ilmu yang dimiliki untuk di berikan kepadanya agar memperluas wawasan mereka dalam proses pembelajaran juga mendidik dengan mengembangkan potensi yang telah dimiliki peserta didik.

#### d. Efektifitas Peran Guru

Pada dasarnya, persepsi umum tentang efisiensi menunjukkan tingkat pencapaian hasil. Selalu terkait dengan konsep efisiensi, meskipun ada perbedaan

---

<sup>9</sup> Munirah, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Tarbawi* 3 (2018): 116.

<sup>10</sup> Khoirun Nisa Hasibuan Dkk, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Bimbingan Konseling," *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKA BKI) Al-Mursyid* 3 (2021): 14.

antara keduanya. Efektifitas lebih menekankan pada apa yang telah dicapai, sedangkan efisiensi lebih menitikberatkan pada bagaimana membandingkan input dan output untuk mencapai hasil yang dicapai. Konsep efektif dan efisien merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan harus ditanamkan untuk mencapai tujuan organisasi. Efektifitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efisiensi sebenarnya merupakan konsep yang lebih luas yang mencakup sejumlah faktor atau tujuan di luar dirinya. Dengan demikian efisiensi tidak dapat dilihat hanya melalui produktivitas, tetapi juga dapat dilihat melalui persepsi atau sikap individu.<sup>11</sup>

Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang. Agar dapat mengajar secara efektif pendidik harus mampu menciptakan iklim belajar yang menunjang terciptanya kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Efektivitas pengajaran itu seharusnya ditinjau dari hubungannya dengan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, didalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Mengajar yang efektif harus meliputi: 1) Guru mampu merumuskan tujuan dari setiap pelajaran yang diberikan, 2) Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, 3) Guru harus mencintai pada apa yang diajarkan dan berpendirian bahwa mengajar adalah suatu profesi yang diharapkan dan mantap, 4) Guru harus mengerti pada anak tentang pengalaman-pengalaman pribadinya, 5) Guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, 6) Seorang guru tidak mungkin mampu mendahului semua bahan dari semua mata pelajaran, 7) Guru harus dapat membimbing kepada aoa yang aktual dan harus

---

<sup>11</sup> Ns Roymond H. Simamora. M.Kep, Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan, (Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 2008), hal. 31

disiapkan sebaik-baiknya, 8) Murahlah dengan pujian dan guru harus berani, 9) Timbulkan semangat belajar secara individual dan gunakan pengalaman anak.<sup>12</sup>

Pembelajaran yang efektif memudahkan peserta didik untuk belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti: fakta, keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Peran guru sebagai efektivitas belajar sangat penting, artinya guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.<sup>13</sup>

## 2. Kesulitan Belajar

### a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata yakni kesulitan dan belajar. Istilah kesulitan belajar ada banyak sekali yang sering dijumpai yaitu sebutan *learning disabilities* dan *learning difficult* keduanya diartikan kesulitan belajar, *dull* yang artinya tumpul atau istilah lain dari kesulitan belajar, *low achievers* yang diartikan prestasi yang dicapai dibawah kemampuan yang dimiliki, *at risk* (siswa beresiko), *the hard to teach* (sulit untuk diajari) dan *academically weak student* (akademiknya lemah). Kesulitan belajar menurut Marlina dalam bukunya asesmen kesulitan belajar mengatakan bahwa kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan, ketidaksesuaian itu ditampakkan dalam membaca, menulis, berpikir dan berhitung. Karena semua itu dibutuhkan dalam ketrampilan akademik, maka anak yang berkesulitan belajar akan bermasalah dalam bidang dasar membaca, menulis dan berhitung tersebut. Kesulitan belajar rawan terjadi pada anak dengan tingkat kecerdasan rata-rata sampai diatas

<sup>12</sup> Roestiyah, Didaktik Metodik, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 4.

<sup>13</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, h. 97.

rata-rata. Jika seorang anak memiliki kecerdasan dibawah rata-rata maka tidak bisa dikatakan kesulitan belajar akan tetapi memiliki keterbelakangan mental atau disebut sebagai tuna grahita. Karena kemampuannya dalam berfikir tidak sama dengan teman sebayanya. Kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai kesulitan dalam memproses suatu informasi yang disebabkan oleh adanya gangguan secara neurologis.<sup>14</sup>

Menurut ahli pendidikan Dimiyati Mahmud mengemukakan bahwa belajar ialah perubahan dalam diri seseorang karena adanya pengalaman. Sedangkan menurut sumadi Suryabrata berpendapat bahwa belajar itu membawa suatu perubahan, mendapatkan kecakapan atau kemampuan yang bary, dan dapat terjadi karena ada usaha. Akan tetapi semua tindakan yang dilakukan tidak bisa dikategorikan dalam belajar sehingga hal tersebut di kemukan oleh Sugihartono yang mengemukakan bahwa ciri-ciri perilaku belajar yakni sebagai berikut. Belajar merupakan suatu perubahan yang dilakukan secara sadar atau kemauan sendiri, bersifat kontinu atau berkelanjutan dan fungsional, bersifat unsur positif adan juga aktif, bersifat permanen, mempunyai tujuan dan terarah. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan sudah belajar ketika di dalam dirinya sudah terdapat perubahan yang meliputi perubahan tingkah laku melalui proses tertentu pada dirinya sehingga menghasilkan ilmu baru.

Sedangkan kesulitan berarti kerumitan, kesusahan, kesukaran atau sesuatu yang sulit. Kesulitan didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan ciri-ciri halangan dalam menjalani aktivitas untuk mencapai tujuan maka dari itu diperlukan adanya upaya yang lebih baik untuk mengatasi hambatan tersebut. Sehingga kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi yang

---

<sup>14</sup> Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Divisi Kencana, 2019).

menimbulkan hambatan dalam proses belajar sehingga hasil belajar tidak tercapai sesuai dengan standar kriteria yang ditetapkan baik berupa sikap, pengetahuan, ataupun ketrampilan. Adapun definisi kesulitan belajar menurut para ahli yang telah dijelaskan dalam kurikulum pendidikan sebagai berikut. Menurut Hammill, et al kesulitan belajar ialah bermacam-macam bentuk kesulitan yang konkret dalam kegiatan seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar dan berhitung. Ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa kesulitan belajar ialah suatu istilah umum yang sering digunakan untuk beragam kesulitan dalam hal menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan menurut pakar pendidikan Dalyono mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menyebabkan peserta didik tidak bisa belajar seperti pada umumnya. Sedangkan menurut Sabri kesulitan belajar diidentikkan dengan kesusahan siswa dalam menerima atau menyerap materi yang diajarkan di sekolah.<sup>15</sup> Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu gangguan yang beragam dalam kegiatan menyimak, bercakap-cakap, membaca, menulis, dan berhitung yang disebabkan karena adanya faktor yang berasal dari dirinya sendiri yaitu tidak berfungsinya minimal otak.

b. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu: 1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yang meliputi gangguan aspek motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, dan beradaptasi terhadap perilaku sosial; dan 2) kesulitan belajar akademik yang mengarah pada kegagalan-kegagalan penguasaan keterampilan menulis dan membaca yang mencakup dalam pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan apa

---

<sup>15</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogyakarta: Javalitera, 2012).

yang diharapkan. Ahmadi dan Supriyono berpendapat bahwa proses belajar tidak selamanya berjalan secara wajar. Dalam waktu tertentu setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar ada yang dapat melaksanakan kegiatan belajarnya secara lancar, cepat dan ada juga yang melaksanakannya secara sulit, memiliki semangat yang tinggi dan bahkan ada juga yang merasa sulit untuk berkonsentrasi yaitu:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajarnya terdiri dari berat dan sedang
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari terdiri atas sebagian bidang studi dan keseluruhan bidang studi
3. Dilihat dari sifat kesulitannya terdiri dari permanen atau menetap dan sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya terdiri dari faktor intelegensi dan faktor nonintelegensi.

Sedangkan menurut Sudrajat kesulitan belajar dibagi menjadi tiga hal dilihat dari berbagai faktor yang memengaruhinya yakni:

#### 1) *Learning Disability*

*Learning Disability* ialah suatu gejala sindrom psikologis ketidakmampuan belajar, yang disebabkan karena adanya keabnormalan kejiwaan seseorang yang mengakibatkan kesulitan belajar melalui berbagai gangguan seperti:

- a) Disleksia, yang berarti gangguan kesulitan anak dalam belajar membaca, berbicara, dan mengeja.
- b) Disgrafia, yang berarti gangguan kesulitan anak dalam belajar menulis. Tingkat kesulitan belajar yang lebih tinggi disebut agrafia. Ada tiga elajaran menulis yakni menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif. Manfaat dari kegiatan menulis bagi siswa adalah untuk menyalin

catatan yang diberikan oleh guru, selain itu menulis juga digunakan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Oleh sebab itu kesulitan belajar menulis agar bisa dideteksi sejak dini agar anak tidak merasa kesulitan dalam menyerap materi pelajaran.

- c) *Diskalkulia*, yakni gangguan kesulitan anak dalam belajar menghitung. Berhitung merupakan salah satu cabang matematika. Jadi berhitung biasanya dapat ditemukan ketika belajar matematika. Ilmu hitung digunakan untuk membahas hubungan antara kejadian, proyek dan waktu.

2) *Underachiever*

*Underachiever* ialah kondisi dimana hasil prestasi belajar lebih rendah dari yang diperkirakan sesuai dengan kemampuannya sehingga menyebabkan kesulitan belajar. Ciri-ciri *underachiever* yang terjadi pada anak sebagai berikut: a. prestasi tidak konsisten (terkadang terjadi penurunan prestasi secara drastis); b. enggan menyelesaikan tugas pekerjaan rumah (PR); c. takut gagal; d. malas dan merasa depresi; e. takut mengikuti ulangan dan tidak memiliki inisiatif. *Underachiever* berkaitan dengan ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu yang baik dalam rangka melakukan perbaikan dalam belajar.

3) *Slow learner*

*Slow learner* biasa disebut dengan lambat belajar. Ciri-ciri anak yang mengalami gejala *slow learner* adalah sebagai berikut: a. memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata pada umumnya; b. memiliki rasa canggung

dalam menjalin hubungan dengan orang lain; c. merasa kesulitan dalam menjalankan perintah secara berturut-turut; d. bergerak lambat dalam menguasai sesuatu; e. tidak memiliki tujuan yang jelas; f. mempunyai beragam kesulitan internal misalnya ketrampilan mengelompokkan, transfer belajar, dan menyimpulkan sesuatu; g. mempunyai pandangan yang buruk terhadap dirinya. Adapun penyebab dari *slow learner* antara lain yaitu kemiskinan, faktor emosional, dan faktor pribadi (bentuk fisik, kondisi patologi, atau penyakit dari dalam tubuh, mempunyai kekurangan dalam indera penglihatan, pendengaran serta percakapan yang mengarah pada lambat belajar).<sup>16</sup>

c. Karakteristik Kesulitan Belajar

Di Indonesia masih banyak ditemukan kasus anak-anak pada jenjang madrasah ibtidaiyah yang mengalami kesulitan belajar sehingga menunjukkan fenomena yang heterogen. Untuk memahami fenomena yang beragam tersebut maka dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik kesulitan belajar yang dialami anak. Adapun ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah dapat dilihat tanda-tandanya sebagai berikut: 1) memperoleh hasil belajar yang selalu rendah dari nilai sekelas; 2) tidak memperoleh hasil yang maksimal dan tidak sesuai dengan harapan dan usaha yang telah dilakukan; 3) selalu lambat dan tertinggal dalam mengerjakan tugas sekolah; 4) memperlihatkan tindakan yang menyimpang seperti bolos sekolah, sering terlambat, suka mengganggu temannya di kelas, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tidak mau mencatat materi yang

---

<sup>16</sup> Rofiqi dan Moh Saiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

diajarkan dan mengasingkan diri; 5) memperlihatkan tindakan yang tidak wajar dan gejala emosional yang tidak wajar seperti suka menentang, acuh tak acuh, misal saat mendapatkan nilai di bawah rata-rata tidak merasa menyesal atau kecewa, suka marah dan murung.<sup>17</sup>

Seorang individu bisa dikatakan berkesulitan belajar, jika terlihat dari beberapa perilaku yang ditunjukkan yakni sebagai berikut:

1) anak yang tata bahasanya bagus, bahasanya lancar namun sulit untuk mengekspresikan isi pikirannya secara tertulis; 2) anak bisa belajar jika ditunjukkan dulu atau didemonstrasikan cara-caranya dan langkah-langkahnya maka anak tersebut dapat belajar dengan baik, namun jika proses belajar itu hanya di sampaikan dengan tertulis saja atau secara lisan dengan ceramah saja maka tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, maka perlu akomodasi atau penyesuaian dalam belajar; 3) bagus dalam menalar atau berlogika akan tetapi bermasalah dalam ingatan visual atau penglihatannya mapun ingatan auditorisnya. Tidak bisa mengingat angka-angka dan penayangan visual dengan cepat namun daya nalarnya tinggi; 4) hasil belajar tidak sesuai dengan apa yang telah diusahakan; 5) pencapaian anak tidak sesuai dengan tingkat kemampuannya dengan usia pada satu atau lebih dalam bidang akademik misalnya pada anak duduk di kelas I anak belum bisa mengenal huruf, warna dan angka secara benar padahal pelajaran itu sudah ada pada tingkat TK.<sup>18</sup>

d. Faktor Yang Memengaruhi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami anak biasanya terlihat jelas dari turunnya kemampuan akademik atau belajarnya. Akan tetapi kesulitan belajar juga dapat di buktikan dengan adanya kelainan perilaku dari dalam

---

<sup>17</sup> Rofiqi dan Moh Saiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

<sup>18</sup> Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*. (Jakarta Timur: Divisi Kencana, 2019).

dirinya contohnya seperti suka berteriak di dalam kelas, menjahili teman, mengganggu temannya. Hal yang seperti itu kemungkinan berasal dari masalah yang buruk yang sering terjadi di lingkungan keluarga yakni tidak taat aturan untuk belajar di rumah seperti susah belajar, memiliki kebiasaan yang buruk dan sulit untuk menjalankan perintah serta memiliki masa bermain yang tertunda jadi anak-anak masih suka dengan kehidupan bermain mereka. Jadi faktor penyebab anak mengalami kesulitan belajar secara umum disebabkan oleh faktor internal atau dari dalam diri anak itu sendiri yakni anak yang kemungkinan mengalami tidak berfungsinya neurologis, ketidaknormalan system syaraf pusat (ada anomaly pada sel-sel di otak yang mengakitatnya terjadinya gangguan dalam bahasa), kerusakan system saraf pusat (yang diduga berasal dari lahir atau dari masa prenatal, perinatal dan posnatal), dan penyebab lainnya yang utama berasal dari genetic (adanya abnormalitas kromosom dari keturunan), lingkungan, dan abnormalitas biokemikal (adanya ketidakseimbangan dalam transmitter saraf). Dan penyebab utama pada masalah belajar diakibatkan oleh faktor dari luar yaitu berupa strategi pembelajaran dari guru, metode yang digunakan, ataupun dalam pengelolaan kelas dan tidak adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran. Jadi secara umum faktor penyebab kesulitan belajar di golongan menjadi dua bagian yakni faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar sehingga menjadi penentu keberhasilan belajar.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang menentukan tingkat kesukaran dalam belajar. Faktor internal berkaitan pada perkembangan fungsi otaknya. Yang termasuk faktor internal yakni:

a) Faktor fisiologis (jasmaniah)

Faktor ini berkaitan dengan kondisi jasmani (kesehatan) dari seseorang seperti sakit, kurang sehat, daya ingat, kemampuan panca indera, dan usia. Berikut uraian dari faktor fisiologis:

1) Sakit

Orang yang sakit mengalami kelemahan fisik dimana saraf sensorik dan motoric lemah. Oleh karena itu rangsangan yang diterima melalui panca indera tidak dapat diteruskan ke otak.

2) Kurang sehat

Anak yang kurang sehat bisa mengalami kesulitan belajar karena mudah lelah, mengantuk, pusing, sulit berkonsentrasi, lesu, terganggu pikirannya, kurang merespon pelajaran dan tidak semangat belajar. Karena saraf otak yang bekerja secara kurang optimal.<sup>19</sup>

3) Daya ingat rendah

Daya ingat yang rendah juga akan berpengaruh dalam hasil belajar. Daya ingat yang rendah akan menghambat anak yang sudah bersusah payah belajar akan tetapi dia tidak ingat apa yang sudah ia pelajari dan akan sia-sia, sehingga akan menghalangi untuk mendapatkan prestasi yang tinggi sesuai apa yang di inginkan.

4) Terganggunya Alat Indra

Alat indera adalah hal yang peting yang digunakan manusia dalam menjalani kehidupan. Jika alat panca inderanya ada yang terganggu misal cacat mata, tuna rungu, maka akan menjadi hal yang menghalangi dalam belajar. Anak akan merasa kesulitan belajar.

5) Usia anak

---

<sup>19</sup> Rofiqi dan Moh Saiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Usia juga berpengaruh dalam melakukan proses pembelajaran, oleh karena itu sebelum masuk ke dunia sekolah khususnya sekolah dasar. Sekolah sudah membatasi usia minimal anak untuk bisa bersekolah hal itu dilakukan agar jika usia anak sudah memenuhi syarat minimal usia masuk sekolah anak akan bisa mengikuti dan meyerap materi pelajaran dengan lancar karena jika usia anak belum cukup untuk memasuki dunia pendidikan maka anak akan terbebani dan merasa sulit dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru dikelas.<sup>20</sup>

Jika dirincikan faktor penyebab kesulitan belajar yang diduga menjadi pencetus terjadinya menurut weswodd yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, lingkungan akademik, iklim belajar mengajar, dan hubungan antara guru dengan siswa adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang tidak sesuai, jika pembelajaran itu membuat anak itu tidak nyaman mungkin guru itu juga tidak nyaman, maka akan mengakibatkan kesulitan belajar padapembelajaran itu. Jadi pembelajaran harus di sesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak.
2. Kurikulum yang *real*, *relevant*, *realistic* dan *rational*. Isi kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak. Real yang berarti nyata, atau ada dalam kehidupan. Relevan artinya pengajaran dapat memberikan peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan

---

<sup>20</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2012).

memberikan nilai-nilai yang berguna. Realistic berarti isi kurikulum itu menyesuaikan dengan kemampuan anak. Dan rational yang berarti terdapat nilai dan tujuan dengan pembelajaran yang akan di ajarkan.

3. Lingkungan kelas yang kurang terkondusif
4. Kondisi social ekonomi yang tidak baik
5. Kurangnya hubungan yang harmonis terhadap guru dan anak
6. Kehadiran siswa yang kurang
7. Proses belajar yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua
8. Kurangnya percaya diri dalam diri anak
9. Terjadi masalah emosional
10. Kecerdasan sedikit dibawah rata-rata
11. Adanya gangguan sensoris dan besulitan dalam memproses suatu informasi secara spesifik.<sup>21</sup>

#### b) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari kondisi jiwa seseorang yang dapat memengaruhi dalam proses belajar. Faktor psikologis meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi (perasaan), sikap dan perilaku, konsentrasi belajar, kelelahan, dan kematangan atau kesiapan.

##### 1) Kecerdasan

Menurut Dalyono mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan mudah dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Sedangkan orang yang memiliki intelegensi rendah akan lambat dalam belajar sehingga

---

<sup>21</sup> Westwood P, *Learning and Learning Difficulties: A Handbook for Teachers* (Victoria: Australian Council For Educational Research Press, 2004).

merasa kesulitan dalam belajar. Jadi kecerdasan berpengaruh dalam keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran.

## 2) Minat

Kesulitan belajar muncul karena dalam pikiran anak tidak terdapat minat atau kesukaan terhadap suatu mata pelajaran. Hal ini dapat di tunjukan ketika sedang tidak tertarik pada suatu mata pelajaran maka anak tersebut akan acuh tak acuh terhadap materi yang diberikan. Jadi minat juga berpengaruh terhadap kesulitan belajar.

## 3) Motivasi

Motivasi juga mempengaruhi dalam kesulitan belajar. Seperti halnya dalam mengerjakan soal yang sulit ketika anak memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan tetap mencari solusi dari penyelesaian masalah dari soal tersebut. Sedangkan anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan putus asa dalam mengerjakannya dan terus saja menganggap sulit.<sup>22</sup>

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang memengaruhi kesulitan belajar yang berasal dari luar. Faktor eksternal digolongkan menjadi empat bagian: faktor keluarga, Faktor sekolah, faktor masyarakat, dan faktor media masaa.

### a) Faktor keluarga

Dalam faktor keluarga kesulitan belajar anak dapat dilihat dari cara mendidik orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, relasi antara anggota keluarga yang kurang harmonis, suasana rumah, keadaan ekonmi keluarga, dan bimbingan dari orang tua.

---

<sup>22</sup> Rofiqi dan Moh Saiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

b) Faktor sekolah

Yang memengaruhi kesulitan belajar anak ketika di lingkungan sekolah dapat dilihat dari metode mengajar yang kurang cocok ketika digunakan dalam pembelajaran, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kurikulum sekolah, hubungan antara guru dan murid, hubungan antara sesama siswa, pelajaran dan waktu, disiplin sekolah, alat pelajaran, standar pelajaran berdasarkan kemampuan anak, keadaan gedung dan lain-lain.

c) Faktor masyarakat

Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar juga bisa berasal dari interaksi di lingkungan sekitar dengan masyarakat yang bisa dilihat dari kegiatan anak bersama masyarakat, teman bergaul, dan bentuk lingkungan tetangga sekitar

d) Faktor media massa

Faktor media massa sangat memengaruhi kesulitan belajar siswa, media massa yang dimaksud yakni TV, bioskop, surat kabar, komik. Anak-anak yang lebih tertarik menggunakan media massa bisa menghambat proses belajar mereka. Karena mereka sudah menyita waktu belajar mereka untuk menikmati media massa sehingga mereka lupa tugasnya yakni sebagai pelajar untuk mengerjakan pr.<sup>23</sup> Penyebab kesulitan belajar tidak dapat disebabkan oleh faktor tunggal karena semuanya saling memberikan kontribusi.

3. Kesulitan Belajar Calistung ( Membaca, menulis, dan menghitung)

a. Pengertian Calistung

Calistung adalah singkatan dari membaca (Ca), menulis (Li), dan berhitung (Tung). Calistung meliputi

---

<sup>23</sup> Rofiqi dan Moh Saiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

kemampuan dalam menulis, membaca dan berhitung. Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam mengamati dan memahami sebuah tulisan untuk memperoleh suatu informasi. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq 1-5)

Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 merupakan Surat pertama dalam Al-Qur’an yang memerintahkan untuk membaca, Iqra atau dalam bahasa Indonesia berarti perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rosulullah SAW. Selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya.<sup>24</sup> Adapun dalam ayat ke 4 ada kata Qalam yang berarti pena. Dalam hal ini Hamka menafsirkan bahwa pada lafal “allama bil qalami” Allah mengajarkan manusia menggunakan qalam. Artinya manusia dapat mencatat ilmu yang baru didapatnya dengan qalam yang telah ada di tangannya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa ayat 4-5 secara langsung manusia di anjurkan untuk menulis sebagai salah satu sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Ahmad Islahud Daroini, “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi,” *Skripsi* 53, no. 9 (2013): 89–99.

<sup>25</sup> Harfin, “Esensi Qalam Dan Anjuran Menulis Dalam Al-Quran,” last modified 2021, <https://tafsiralquran.id/esensi-qalam-dan-anjuran-menulis-dalam-al-quran/>.

Sedangkan menulis adalah menuangkan sebuah isi informasi yang ada di dalam pikiran dan monerehkan di sebuah kertas agar bisa dibaca dan diingat. Dalam sebuah hadits rasulullah SAW bersabda,

قَبِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

Yang artinya: Ikatlah ilmu dengan tulisan (HR. At-Thabrani dan Hakim dari Abdullah bin Amr)

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa jika tidak ada tulisan maka ilmu-ilmu akan punah karena tidak bisa di catat untuk di pelajari dan ingat serta dan di jadikan sejarah. Maka menulis sangat dianjurkan hal ini. Diperkuat dalam firman Allah pada Q.S Al-Qalam ayat 1 yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis

Dalam ayat diatas Allah bersumpah dengan qalam atau pena dan segala yang ditulis dengannya. Dengan qalam orang dapat mencatat ajaran agama Islam yang di sampaikan kepada rasulnya dan mencatat pengetahuan-pengetahuan Allah yang baru ditemukan.<sup>26</sup>

Berhitung merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan angka atau bilangan baik berupa memhami konsep, mencocokkan, menyebut banyak benda, dan membandingkan jumlah benda. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Isra ayat 12 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ فَمَحْوَتًا آيَةً اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, "Surat Al-Qalam Ayat 1," <https://quranhadits.com/quran/68-al-qalam/al-qalam-ayat-1/>.

Artinya: Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. Penjelasan firman Allah di atas terkandung makna, bahwa dalam perhitungan matematika diperlukan konsep dalam menghitung bilangan. Konsep tersebut terbagi menjadi beberapa tahapan, berupa konsep dasar, pemahaman konsep, hingga pada pengembangan konsep untuk dapat menerapkan konsep dalam pemecahan masalah sesuai pada materi tertentu.<sup>27</sup> Jadi membaca dan menulis suatu kegiatan yang saling berhubungan untuk mendapatkan informasi dan menambah wawasan baru.

Definisi calistung menurut Hidayat adalah suatu kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak yang dilakukan dengan menyisipkan kegiatan bermain agar anak merasa senang dan bisa memahami tulisan dan ucapan dengan baik. Sedangkan menurut Yenni Aulia pengertian calistung yaitu suatu permulaan dalam mengenal angka dan huruf.<sup>28</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa calistung adalah kemampuan dasar mengenai membaca, menulis, dan berhitung yang harus dikuasai untuk masuk di dunia belajar yang dilakukan dengan metode dan strategi yang tepat serta media yang menarik agar anak senang dan mau melakukan tanpa paksaan.

b. Kesulitan belajar pra akademik

Secara luas kesulitan belajar di kategorikan dalam kedua golongan menurut Kirk dan Gallagher

---

<sup>27</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, ketiga. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012).

<sup>28</sup> Yenni Aulia Rachman, "Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini," *Jurnal kajian Dan Pengembangan Umat* 2 (2019): 17.

yakni kesulitan belajar yang bersifat perkembangan atau pra akademik dan kesulitan belajar akademik. Adapun kesulitan belajar pra akademik dibagi lagi menjadi empat kelompok yaitu: (1) gangguan perkembangan motoric; (2) gangguan perkembangan persepsi; (3) gangguan kognitif; dan (4) gangguan perkembangan bicara dan bahasa. Sedangkan kesulitan akademik meliputi kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan berhitung matematika dan kesulitan perilaku.

- a) Gangguan perkembangan motoric dan persepsi, gangguan perkembangan motoric yang meliputi gangguan pada motoric halus, kasar, dan penghayatan tubuh. Sedangkan gangguan persepsi tertuju pada persepsi visual atau penglihatan, persepsi auditoris atau pendengaran, persepsi heptik (peraba dan gerak) dan intelegensi system persepsual. Gangguan ini dapat mempengaruhi prestasi belajar bidang akademik. Sebutan untuk gangguan perkembangan pada motoric adalah dispraksia, dispraksia merupakan suatu kondisi yang disebabkan karena terdapat gangguan dalam intelegensi auditor-motor. Jadi anak bisa tidak dapat melakukan mengerakkan bagian tubuhnya dengan baik meskipun tidak terdapat tanda-tanda kelumpuhan dalam anggota tubuhnya. Dengan demikian bentuk dispraksia dapat berupa verbal (bicara), dan non verbal (menulis, bahasa isyarat, dan pantomim).
- b) Kesulitan belajar kognitif, kognitif sering diartikan dengan kemampuan intelektual atau ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mencari sesuatu atau kemampuan dalam berpikir. Kognitif dapat mencakup tentang persepsi, pikiran, nalar, simbolisasi, dan pemecahan masalah. Bentuk dari kognitif dapat dilihat dalam pemecahan masalah dalam memecahkan penyelesaian soal matematika. Jadi gangguan kognitif dapat di atasi sejak anak usia pra sekolah.

c) Gangguan perkembangan bahasa (disfasia), disfasia yakni suatu kondisi dimana terjadi keterbatasan atau tidak mempunya dalam menggunakan symbol linguistic untuk berkomunikasi secara lisan. Fase ini terjadi ketika anak mulai berlatih berbicara atau disebut disfasia perkembangan. Berbicara adalah suatu kegiatan menggunakan bahasa lisan yang membawa unsur artikulasi atau kejelasan, suara, dan kelancaran. Dalam mengekspresikan bahasa ada enam komponen yaitu fonem, morfem, sintaksis, semantic, intonasi, dan pragmatic. Kesulitan belajar berbicara seharusnya dapat ditangani ketika masa pra sekolah karena akan berpengaruh pada jenjang berikutnya. Difrasia ada dua jenis yaitu disfrasia reseptif dan disfrasia ekspresif, disfrasia reseptif berhubungan dengan penerimaan pemahaam bahasa. Maksudnya anak bisa mendengar orang lain berbicara akan tetapi tidak mengerti apa yang di ucapkan karena terjadi gangguan dalam penerimaan stimulus bahasa. Pada disfrasia ekspresif anak akan kesulitan mengekspresikan kata secara lisan dan akan mengakibatkan kesulitan pada kemampuan membaca dan menulis.<sup>29</sup> Penyebab dari kesulitan berbahasa antara lain yakni kekurangan kognitif, kekurangan memori, kekurangan kemampnan melakukan penilaian atau evaluasi, kekurangan dalam mengelola bahasa, dan kekurangan pragmatic.<sup>30</sup>

c. Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan membaca sering di istilahkan dengan disleksia. Pada istilah disleksia sering digunakan pada dunia kedokteran dan biasanya dikaitkan dengan terdapat gangguan fungsi neorofisiologis. Seseorang yang mengalami disleksia pada umumnya memiliki IQ

---

<sup>29</sup> Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*.

<sup>30</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal 197.

yang normal atau melebihi normal, namun saat membaca hanya memiliki kemampuan membaca 1 atau ½ tingkat dibawah kemampuannya.<sup>31</sup> Menurut Bryan dalam mercer mengemukakan ahwa disleksia merupakan sindrom atau kelainan kesulitan dalam mempelajari untuk mengabungkan elemen kata, kalimat dan dalam belajar tentang waktu, arah dan massa. Sedangkan menurut rahmiati kesulitan membaca diartikan sebagai suatu keadaan anak mengalami ketidaklancarn dalam membaca atau merasa ragu-ragu, membaca tanpa ada irama terkesan datar dan monoton, mengeja sulit, salah mengenali kata, sering terjadi pembalikan, penyisipan, penghilangan, salah mengucapkan, dan mengubah posisi kata yang seharusnya serta membaca dengan pola yang tidak wajar sehingga membaca dengan tersentak-sentak, akan membuat anak kesulitan dalam memahami suatu tema dalam paragraph atau cerita dalam bacaan.<sup>32</sup> Menurut Hornby disleksia tidak hanya membahas tentang kemampuan membaca saja akan tetapi juga ada hubungannya dengan menulis. Anak yang kesulitan membaca maka nantinya dia juga akan kesulitan menulis. Menurut pendapat Vernon terdapat ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar membaca diantaranya yaitu:

1. Tidak bisa menganalisis kata menjadi huruf
2. Tidak bisa memahami symbol bunyi
3. Punya kekurangan dlm ingatan secara visual
4. Punya kekurangan dalam membedakan penglihatan dan auditoris
5. Sulit mempelajari symbol-simbol ireguler (bahasa inggris)
6. Sulit dalam mengurutkan kata dan huruf
7. Membaca kata demi kata

---

<sup>31</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015). Hal 139.

<sup>32</sup> Endang Tati Munayah Dkk, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menulis Siswa Kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kabupaten Cirebon," *Universal Journal of Educational Reseachr* 02 (2021): 232–255.

Dalam buku Prof Martini mengemukakan bahwa Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan membaca dapat di lihat dalam perilakunya sebagai berikut:

1. Sebuah tulisan dibaca terbalik misalnya: duku dibaca kudu, d dibaca b atau p dibaca q.
2. Anak menulis huruf dengan posisi terbalik
3. Anak memperoleh kesulitan dalam mengucapkan kembali informasi yang telah diterima secara verbal
4. Anak menulis huruf dengan tidak jelas dan menulis dengan tulisan yang jelek
5. Anak sulit melakukan perintah yang diberikan secara verbal
6. Anak sulit mengerti arah kiri dan kanan
7. Anak sulit mengingat dan memahami isi cerita yang baru dibaca
8. Anak mengalami kesulitan menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulisan
9. Anak mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf serta menirukan bunyi huruf
10. Anak mengalami kesulitan dalam menyatukan bunyi huruf yang digabungkan menjadi sebuah kata
11. Anak lambat dalam membaca
12. Anak sulit mengatakan kata yang panjang-panjang
13. Anak sulit mengucapkan intonasi bacaan dengan benar.<sup>33</sup>

Anak anak yang kesulitan belajar membaca permulaan akan sering mengalami kesalahan diantaranya penghilangan huruf atau kata. Penghilangan huruf atau kata biasa terjadi saat membaca di pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab penghilangan huruf atau kata atau kalimat disebabkan karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kalimat serta menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak di perlukan. Contohnya “pensil anak itu biru” dibaca “pensil itu biru”. Selain kesalahan penghilangan kata

---

<sup>33</sup> Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*.

atau kalimat kesalahan lain yang sering dilakukan adalah penyelipan kata, penggantian kalimat, pengantian kata, pengucapan kata salah dan beda makna, pengucapan kata salah dan tidak bermakna, pengucapan kata tetapi makna sama, pengulangan, pembalikan kata, ragu-ragu dan tersendat-sendat.<sup>34</sup>

Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca biasanya terdapat identifikasi anantara lain: 1) terlihat kemampuan membacanya berada dibawah IQ yang dimiliki; 2) memperlihatkan perilaku yang tidak wajar seperti suka mentang perintah gurunya dan tidak mau ketika di suruh membaca; 3) ketidaksesuaian antara kemampuan dan pencapaian hasil belajar membaca; 4) lambat dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan membaca; 5) memperlihatkan gejala emosi yang kurang wajar yang terjadi seperti wajah selalu murung ketika belajar, mudah tersinggung, perasaan sedih atau mudah menyesal dan lain-lain.<sup>35</sup>

Pengolongan Anak Disleksia (Kesulitan membaca) ada beberapa tipe antara lain:

#### 1. Disleksia Perifer

- a. Disleksia Tipe *Neglect*, pada tipe ini siswa yang mengalami disleksia pada tipe ini mengalami salah membaca 1 sampai 2 huruf pertama dalam sebuah kata. Misalnya: 'dan' dibaca 'ban', mulut dibaca lutut
- b. Disleksia Tipe *Attention*, pada tipe ini anak mengalami kesulitan membaca beberapa kata secara berurutan hal ini disebabkan karena anak berpikir merasa huruf-huruf dalam kata itu berpindah-pindah membentuk kata yang baru. Misalnya: pada kata 'malas' dan 'salam' dibaca menjadi 'malam'.
- c. Disleksia Tipe *Letter by Letter*, dalam tipe ini siswa tidak bisa membaca huruf sesuai dengan bunyinya atau fonetiknya, namun bisa sesuai

---

<sup>34</sup> Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa*. Hal 52.

<sup>35</sup> Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Hal 142.

dengan nama huruf itu. Pada disleksia tipe ini mudah dicotuhkan dalam bahasa Inggris karena nama huruf dan pelafalan hurufnya berbeda. Misalnya: kata 'van' huruf V dibaca 'veh', namun oleh siswa dibaca menjadi 'vee' persis sama seperti pada penamaan huruf tersebut.

## 2. Disleksia Tipe Sentral

Menurut teori dual route ada dua rute untuk membaca sebuah bacaan yaitu

- a. Non Lexical / non semantic, pada rute ini bertanggungjawab atas pengenalan bentuk dan pelafalan huruf. Jadi mengakibatkan individu membaca kata yang ada dan tidak ada dalam bahasa Indonesia dengan pengalaman pembelajaran.
- b. Lexical / semantic, pada rute ini mengakibatkan individu bisa membaca kata yang ada dalam bahasa Indonesia tetapi tidak bisa membaca dengan baik kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

## 3. Disleksia Tipe *Nonsemantic Reading*

Pada tipe ini siswa yang mengalami disleksia sulit memahami isi bacaan akan tetapi bisa membaca kata-kata dari bacaan dengan baik.

## 4. Disleksia Tipe *Surface*

Anak yang mengalami disleksia pada tipe ini merasa seakan sulit dengan kata-kata yang sudah dikenali yang diketahuinya kemudian kata tersebut dibaca dengan cara mengeja dan mengelompokkan ke dalam suku kata agar lebih mudah dibaca.

## 5. Disleksia Tipe *Phonological*

Anak yang mengalami disleksia tipe ini akan sulit membaca kata yang baru dikenal. Atau tipe ini berlawanan dengan tipe *surface*.

## 6. Disleksia Tipe *Deep*

Pada anak penderita disleksia tipe ini akan mudah membaca ketika kata-kata yang punya bentuk konkret dan mudah dibayangkan, contohnya "buku" dan "rumah", daripada kata-kata yang

bersifat abstrak contohnya “ kejujuran” dan “keadilan”.<sup>36</sup>

d. Kesulitan Belajar Menulis

Kesulitan menulis sering di istilahkan dengan disgrafia. Disgrafia terjadi karena adanya neurologis sehingga menyebabkan anak tidak mampu memegang pensil dengan baik dan tulisannya menjadi tidak rapi. Menulis dapat diartikan sebuah kemampuan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Manfaat menulis bagi siswa biasanya berguna untuk mencatat materi, mengerjakan tugas, dan menyalin bacaan. Ketika siswa tidak memiliki ketrampilan menulis maka anak akan kesulitan dalam tiga hal tersebut.

Menurut Arfiyanti pada permulaan menulis ditekankan pada kegiatan menjiplak, menebalkan, mencontoh, dan menyalin. Anak dikatakan mengalami kesulitan menulis jika anak tersebut tidak konsisten dalam menulis huruf, menulis huruf kecil dan capital secara campur, ukuran huruf yang ditulis besar kecil. Secara fisik ditandai dengan tidak bisa memegang pensil secara benar dan baik serta tidak dapat menuangkan gagasannya ke dalam tulisan secara baik dan rapi. Timotius mengemukakan bahwa disgrafia terbagi menjadi tiga kelompok yaitu disgrafia visual, disgrafia auditoris, dan afasia. Adapun gejala disgrafia visual di tandai dengan menulis huruf dengan terbalik, huruf tidak sama besar, ada huruf yang tidak ditulis, tidak mengikuti garis, jarak antar huruf tidak teratur ada yang jaraknya terlalu renggang dan ada yang jaraknya jauh. Disgrafia visual di akibatkan oleh adanya gangguan di lobus parietalis kiri. Sedangkan disgrafia auditoris berkaitan dengan bunyi yaitu bunyi-bunyi yang pengucapannya hampir sama sehingga siswa merasa sering salah karena sulit membedakan bunyi huruf yang hampir sama seperti t dan d, p dan b. yang terakhir adalah afasia yakni terjadinya kehilangan

---

<sup>36</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2018).

daya berbahasa. Hal tersebut terjadi karena adanya kerusakan pada pusat broca (perbendaharaan kata-kata) dan Wernicke.<sup>37</sup>

Mercer dan Merce menyatakan bahwa penyebab kesulitan menulis adalah: 1) Kesulitan dalam motoric halus, kesulitan dalam motoric halus anak dapat mengakibatkan anak-anak tidak bisa menulis dengan baik karena huruf-huruf yang ditulis tidak jelas bentuknya meskipun anak sudah mengeja bisa dengan baik. Sehingga kesulitan dalam bidang tersebut mengakibatkan anak menjadi lambat dalam hal menulis, menulis angka dan huruf dengan miring, terlalu tebal dalam menulis karena terjadi penekanan yang berlebihan dan terlalu tipis ketika menulis karena sedikit penekanan tangan pada waktu itu; 2) Kesulitan Persepsi Koordinasi Visual Motorik, dalam kesulitan visual motoriknya menyebabkan anak menjadi kesulitan menulis, misalnya tulisan menjadi keluar melebihi garis keluar keatas atau keluar kebawah lalu menulis dengan huruf yang terbalik seperti huruf b ditulis d, huruf m ditulis huruf w; 3) Kesulitan Visual Memori, menyebabkan anak sulit dalam ingatannya untuk mengingat bentuk huruf yang akan ditulis.<sup>38</sup> Terdapat tanda-tanda bagi anak yang mengalami kesulitan menulis antara lain:

1. terjadi ketidakkonsistenan dalam tulisannya terutama pada bentuk huruf
2. masih mencampur saat menulis pada huruf besar dan kecil
3. tulisan dengan ukuran dan bentuk huruf yang ditulis tidak seimbang
4. anak kelihatan berusaha keras pada saat ingin berkomunikasi tentang pemahamannya lewat sebuah tulisan

---

<sup>37</sup> Novita Sari Dkk, "Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (2020): 59.

<sup>38</sup> Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Hal 157

5. sulit memegang pensil dan bopoin biasanya terlalu dekat sampai menempel dengan kertas
  6. memperhatikan gerakan tangannya sendiri ketika menulis dan berbicara sendiri dengan dirinya say menulis.
  7. ketika diminta menyalin sebuah tulisan yang sudah ada tetap mengalami kesulitan.<sup>39</sup>
- e. Kesulitan Belajar Menghitung
1. Kesulitan dalam belajar berhitung dinamakan diskalkulia. kesulitan belajar berhitung sering terjadi pada mata pelajaran matematika. Ada beberapa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar matematika diantaranya yakni: 1) merasa sukar untuk membedakan angka, dan symbol dalam matematika; 2) tidak bisa memahami konsep matematika; 3) merasa rumit dengan operasional aritmatika seperti penjumlahan, pembagian, pengurangan dan perkalian; 4) lemahnya dalam berpikir abstrak atau dalam memecahkan soal matematika bentuk cerita dan perbandingan; 5) tidak bisa mengingat rumus-rumus dalam matematika.<sup>40</sup> Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Reid menyakan bahwa ciri-ciri anak yang kesulitan belajar matematika ditandai dengan kesukarannya dalam pemecahan masalah dalam bidang antara lain sebagai berikut.
    2. Sulit memahami bab pengelompokan
    3. Kesulitan dalam operasi hitung penambahan dan pengurangan dalam penempatan bilangan satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan.
    4. Kesulitan dalam hal persepsi visual dan auditoris misalnya: anak kesulitan untuk memahami angka multidigit, sulit membedakan angka 2 dan 5, sulit membedakan symbol-simbol dalam operasi hitung (-,+,:,x), suka menukar atau memutar balik tempat

---

<sup>39</sup> Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. hal 273

<sup>40</sup> Rofiqi dan Moh Saiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020 hal. 82

digit angka misal 213 menjadi 231, mengalami kesukaran dalam bilangan ordinal, pecahan, dan membedakan bentuk, dalam ingatan anak biasanya mengalami sulit mengingat informasi yang telah diterima dalam jangka waktu pendek dan panjang, dalam hal yang abstrak anak biasanya mengalami kesukaran dalam memecahkan soal yang berbasis masalah, membandingkan bilangan, memahami konsep hitung dan konsep decimal, serta anak akan mengalami kesukaran dalam memahami peminjaman dan penambahan yang disisipkan dalam operasi hitung pengurangan dan penjumlahan secara bersusun.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Lerner dalam Abdurrahman mengemukakan karakteristik anak diskalkulia sebagai berikut.

1. Adanya gangguan dalam hubungan keruangan, dalam materi hubungan keruangan pada umumnya sudah dikuasai anak sebelum masuk usia SD contohnya seperti atas bawah, puncak dasar, jauh dekat, tinggi rendah, depan belakang, awal akhir. Karena ada gangguan itu anak tidak dapat mengira jarak angka-angka dalam suatu bilangan atau pengaris. Jadi anak tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.
2. Abnormalitas persepsi visual, siswa yang mengalami abnormalitas persepsi visual akan mengalami kesulitan pada saat diminta untuk menjumlahkan 2 kelompok benda yang masing-masing terdiri dari 5 atau 4 anggota. Saat melihat anak pasti akan menghitung satu persatu anggota tiap kelompok sebelum menjumlahkannya. Tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri.
3. Asosiasi Visual Motor siswa yang mengalami diskalkulia semacam ini akan memberikan kesan bisa menghafal bilangan tanpa tau maknanya.

---

<sup>41</sup> Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. hal 187

4. Perseverasi, Anak yang perhatiannya terfokus pada suatu objek saja dalam waktu yang lama. Pada awalnya anak itu dapat mengerjakan tugas dengan baik lalu lama kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu. Misalnya :  $4+3=7$ ,  $5+3=8$ ,  $5+2=7$ ,  $5+4=9$ ,  $4+4=9$ ,  $3+4=9$ . Angka Sembilan diulang beberapa kali tanpa melihat soal yang dialaminya.
5. Kesulitan mengenal dan memahami symbol matematika seperti  $+$ ,  $-$ ,  $\times$ ,  $:$ ,  $=$ ,  $<$ ,  $>$
6. Gangguan dalam penghayatan tubuh misalnya saat diminta untuk menggambar tubuh orang maka biasanya akan menggambar orang dengan bagian tubuh tidak lengkap atau salah dalam meletakkan posisi anggota tubuh.
7. Kesulitan dalam bahasa dan Membaca, misalnya ketika anak diminta untuk menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita anak akan kesulitan dalam memahaminya.
8. Skor Performa IQ jauh lebih rendah dibandingkan skor verbal IQ.<sup>42</sup>

Diskalkulia dikelompokkan menjadi 6 yakni :

- 1) diskalkulia kuantitatif, yakni gejala kesulitan dalam menghitung dan mengkalkulasikan
- 2) diskalkulia kualitatif, yakni gejala kesulitan dalam menguasai operasi aritmatika seperti penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, akar kuadrat dan lain-lain.
- 3) diskalkulia verbal, yakni gejala kesulitan anak hanya bisa membaca dan menulis bilangan saja akan tetapi tidak tau makna bilangan tersebut dan tidak mampu mengingat nama bilangan tersebut.
- 4) diskalkulia practognostic yakni gejala kesulitan matematika dalam membandingkan bilangan yang kecil dan besar

---

<sup>42</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2018). hal 273

- 5) diskalkulia grafis, yakni kesulitan belajar matematika dalam memahami dan menuliskan symbol dalam matematika.
- 6) diskalkulia indignantik, yakni kesulitan belajar matematika dalam mengingat konsep matematika setelah diajarkan.<sup>43</sup>

Diskalkulia dibedakan menjadi dua macam yakni diskalkulia murni yang membahas tentang gangguan pemahaman numeric dan diskalkulia non murni yang di akibatkan oleh ketidakmampuan dalam perkembangan bahasa, perseptual, perhatian dan memori atau ingatan anak.<sup>44</sup> Jadi kesulitan belajar dalam berhitung berhubungan dengan kesulitan dalam belajar matematika yang di dalamnya terdapat konsep, operasi bilangan yang di hitung seperti perkalian, penjumlahan, pembagian dan pengurangan, serta penyelesaian masalah soal yang abstrak dan lain-lain.

#### 4. Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

##### a. Mendiagnosis Kesulitan Belajar

Kesulitan siswa dalam belajar merupakan tanggungjawab guru. Guru bisa membantu siswa dalam belajar dengan memilih alat asesmen yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan belajar yang di alami siswa serta penangulangginya. Sehingga guru memiliki peran dalam mengatasi kesulitan belajar karena guru memiliki tugas wajib sebagai pengajar dan pendidik. Dalam kesempatan ini guru sangat diperlukan oleh peserta didik, maka langkah yang yang diambil untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa yaitu melakukan diagnosis. Diagnosis berarti menetapkan jenis penyakit, penyakit yang dimaksud adalah kesulitan belajar. Diagnosis bertujuan untuk mencari tau letak kesulitan belajar siswa agar nantinya dapat dicarikh solusi untuk mengatasinya. Dalam

---

<sup>43</sup> Firda Alfiyana Patricia dan Kenys Fadhilah Zam-zam, "Diskalkulia Kesulitan Matematika Berdasarkan Gender Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Malang," *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 8 (2019).

<sup>44</sup> Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hal 169

melakukan diagnosis diperlukan langkah-langkah yang dilalui guru yakni sebagai berikut.

1. Melakukan pengamatan di kelas untuk mengetahui perilaku yang melenceng yang dilakukan oleh siswa saat jam pelajaran
2. melakukan pemeriksaan terhadap penglihatan dan pendengaran siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar
3. mewawancarai pihak yang berhubungan dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar
4. memberikan tes diagnostic pada bidang tertentu untuk mengetahui kesulitan belajar pada anak
5. memberikan tes IQ (intelegensi) pada anak yang diduga mengalami kesulitan belajar.<sup>45</sup>

Dalam menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan belajar siswa guru dapat melakukan rencana di antara lain yaitu: menganalisis hasil diagnosis, menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan sehingga dapat menentukan dengan orang menangani yakni dapat didiskusikan oleh guru, orang tua murid, kepala sekolah dan konselor.

b. Melakukan remedial

1. Pengeadaan remedial merupakan tindak lanjut setelah di diagnosis. Sebelum melaksanakan program remedial guru perlu menetapkan hal hal yang penting yakni:
2. tujuan pengajaran remedial
3. materi pengajaran remedial
4. metode pengajaran remedial
5. alokasi waktu pengajaran remedial
6. evaluasi Kemajuan siswa setelah melakukan remedial.

Setelah menyusun hal tersebut baru bisa melaksanakan program perbaikan remedial.<sup>46</sup> Bentuk

---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 172

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 174

pengajaran remedial yang dipilih untuk diterapkan antara lain latihan penguasaan tugas dan ketrampilan, latihan penguasaan proses, serta intervensi perilaku dan kognitif. Pelatihan perilaku dan kognitif ada lima tahapan yakni tahap penguasaan, tahap penghalusan, tahap pemeliharaan keterampilan, tahap generalisasi, dan tahap adaptasi.

c. Penanggulangan Kesulitan Membaca

1. Menggunakan strategi peningkatan kata dan membaca lancar

Adapun strategi dalam peningkatan kata dan membaca lancar dalam dilaksanakan dengan berbagai metode antara lain *phonic method* (metode menyebutkan suara huruf / mengeja), *basal readers* (membaca dasar), *distar program*, dan *repeated reading* (mengulang bacaan).

a) *Phonic Method*

Metode menyebutkan suara huruf disebut juga dengan *Phonic Method* atau metode mengeja. Dalam metode ini memfokuskan pada menyusun rangkaian huruf menjadi sebuah kata yang bermakna. Dalam kegiatan belajar menggunakan metode ini anak akan diajari membaca dengan mengenalkan huruf satu persatu kemudian di minta untuk menyuarakan huruf tersebut dan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata yang berarti. Misal dengan ilustrasi bergambar kata B, A, L, O, N da nada gambarnya balon lalu anak diminta menyuarakan huruf tersebut kemudian anak diminta menyebutkan nama-nama benda yang dimulai dengan huruf B dengan gambar.

b) *Basal readers*

Membaca awal adalah sebutan lain dari *Basal readers*. Membaca awal adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan anak sesudah mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan gabungan dari variasi huruf menjadi berbagai variasi kata.

c) Program membaca dengan metode distar

Program ini menggunakan dua buku yang memfokuskan pada latihan dan pengulangan. Adapun materi yang ada dibuku yakni bahasa, membaca, dan matematika. Langkah-langkah pelaksanaan program membaca dengan metode distar antara lain: 1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil; 2) dilakukan 5x selama seminggu setiap 30 menit; 3) penguasaan siswa di evaluasi dengan penilaian acuan patokan; 4) dilakukan dengan pendekatan sintetik phonic atau mengabungkan huruf yang dibunyikan 1 per 1 dan dirangkai menjadi sebuah kata.<sup>47</sup>

d) Metode SAS (Struktural Analitik dan Sintetik)

Metode SAS (Struktural Analitik dan Sintetik) merupakan cara untuk belajar membaca yang dimulai dengan menyajikan kalimat lengkap yang kata kemudian di bagi menjadi suku kata dan huruf di pisahkan huruf-hurufnya dan di satukan dari huruf ke suku kata, kemudian kata dan kalimat utuh.<sup>48</sup>

e) Metode Reading Aloud

Membaca nyaring (reading aloud) adalah strategi atau cara membaca teks dengan nyaring yang membantu memusatkan perhatian secara mental, membangkitkan pertanyaan, dan merencanakan percakapan tentang pengucapan vokal atau konsonan, intonasi atau nyanyian vokal, penguasaan tanda baca, pengelompokan kata, atau frasa, unit ide, pandangan dan kecepatan ekspresi. Membaca nyaring merupakan salah satu strategi pembelajaran

---

<sup>47</sup> Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*.

<sup>48</sup> Dr Muammar M.Pd, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*, ed. Dr Hilmiati M.Pd (Mataram, 2020).

aktif yang dapat membantu siswa dalam program membaca.<sup>49</sup>

2. Program Membaca Khusus kelas Remedial dengan cara *Fernald Teqnique*, *Gillingham-Stilman*, *hegge kirk and kirk*, *neurological Impress*.

- a. *Fernald Teqnique*,

Pada metode ini menggunakan pendekatan gabungan antara visual, auditori, kinestetik dan taktil. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menuliskan kata yang akan dipelajari di kertas dengan krayon kemudian siswa diminta untuk menelusuri tulisan dengan jarinya atau disebut taktil kinestetik. Kemudian anak melihat tulisan tersebut (visual) dan mengucapkan kata tersebut (auditori). Proses itu diulang-ulang sehingga anak bisa menulis kata itu dengan benar tanpa melihat contoh. Tahapan kedua anak diminta guru untuk mempelajari tulisan guru dengan cara memperhatikan guru saat menulis dan sambil mengucapkannya. Pada tahap ketiga anak melihat tulisan yang berada di buku lalu mengucapkan kata-kata itu sebelum ditulis. Dan pada tahap keempat anak mulai bisa mengingat kata-kata yang dicetak atau yang sudah dipelajari.

- b. *Gillingham-stillman*

Metode ini adalah metode yang berstruktur dan berorientasi pada kaitannya antara bunyi dan kata. Teknik ini biasanya menggunakan bantuan kartu kata bergambar sebagai media pembantu teknik itu. Pada metode ini siswa akan disajikan cerita pendek secara lisan.

---

<sup>49</sup> Hendriyanto Bujangga, "Reading Aloud Dalam Membantu Siswa Dengan Kesulitan Belajar Disleksia (Pembelajaran Progresif)," *Genderang Asa : Journal of Primary Education PGMI IAIN LHOKSEUMAWE* 3 no 1 (2022): 68.

c. Hegge-Kirk-kirk

Metode ini dikhususkan untuk meneliti pada kemampuan pendengaran dengan cara mencampurkan bunyi huruf, dan menuliskan perpaduan huruf menjadi kata kemudian mengucapkan kata tersebut. Contohnya menunjukkan siswa tentang kata yang dipilih oleh guru lalu siswa diminta untuk menyebutkan bunyi huruf dalam kata itu kemudian diminta untuk menulis kata tersebut didalam kertas.

d. *Neurological Impress*

Langkah-langkah dalam metode ini yaitu guru saling berhadapan dengan siswa yang kesulitan membaca. Lalu guru membisikkan sebuah bacaan ke telinga siswa, kemudian guru dan siswa menunjuk pada bacaan yang dibaca oleh guru dalam kondisi tertentu guru membaca lebih cepat bahkan sebaliknya. Dalam metode ini tidak diharuskan untuk menyiapkan bahan yang akan diajarkan secara khusus melainkan tujuan dari metode ini adalah agar siswa terbiasa bisa membaca dengan otomatis.

3. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman isi bacaan

Dalam meningkatkan kemampuan pemahaman isi bacaan ada cara yang digunakan yakni dengan menggunakan buku dongeng atau cerita, dengan strategi pengalaman bahasa, dan strategi teknik kwl (*know, what, learn*).<sup>50</sup>

d. Pengajaran remedial menulis

Terdapat tiga jenis pengajaran remedial antara lain yaitu: (1) Menulis dengan tangan atau menulis permulaan, (2) mengeja, (3) menulis ekspresif. Menurut Lerner ada 15 cara yang digunakan untuk

---

<sup>50</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015). Hal 145-152

membantu mengatasi anak yang kesulitan belajar menulis dengan tangan yaitu sebagai berikut ini: 1) menggunakan papan tulis untuk menulis, 2) menggunakan bahan-bahan lain untuk latihan gerakan menulis, 3) posisi saat menulis, 4) memegang pensil dengan benar dan nyaman, 5) menjiplak, 6) menggambar di antara 2 garis, 7) posisi kertas saat menulis di meja, 8) kertas stensil dan karbon, 9) membuat titik-titik, 10) mengurangi jiplakan, 11) menulis halus dibuku bergaris tiga, 12) kertas dengan adanya garis pembatas, 13) memperhatikan kesulitan penulisan huruf, 14) memberi bantuan secara lisan, 15) menulis kata dan kalimat.

Dalam mengeja juga ada metode yang digunakan untuk memudahkan yakni antara lain. 1) persepsi dan memori auditoris bunyi-bunyi huruf, 2) persepsi dan memori visual huruf-huruf, 3) penggunaan metode multisensory (mengartikan, mengkhayal, mengingat kembali, menganalisis dan menguasai kata), 4) metode fernald, 5) metode tes belajar tes, 6) mengeja kata yang berasal dari proyektor film strip, 7) mengeja melalui tape recorder, dan 8) menirukan kesalahan anak. Sedangkan memberikan pengajaran remedial bagi yang mengalami kesulitan menulis ekspresif dapat dilakukan dengan strategi berikut ini: 1) Dalam pembelajaran proses menulis anak diberi kesempatan banyak menulis, kemudian menempatkan anak dalam suasana lingkungan yang suka menulis, guru memberikan topic yang akan ditulis agar anak bisa bereksplorasi dengan tulisannya; 2) Memberikan motivasi kepada anak secara dan masukan yang bagus; 3) Berlatih melengkapi kalimat; 4) Berlatih menggabungkan kalimat.<sup>51</sup>

e. Pengajaran remedial menghitung

Dalam menangani anak yang kesulitan berhitung terdapat terapi yang bisa digunakan untuk mengatasinya yaitu.

---

<sup>51</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Hal 240-248

1. Mengambarkan konsep matematika yang sulit untuk di pahami yaitu dengan menggunakan gambar dan tulisan yang menarik agar mudah memahami pelajaran matematika.
2. Menjelaskan konsep matematis secara tertulis dan urut yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga anak tidak perlu lagi melihat soal secara abstrak dan mudah mengerti.
3. Memberikan soal yang dianggap sulit sebagai latihan seperti soal urut angka, membaca bilangan, perbandingan, pengenalan operasi hitung aritmatika dan lain-lain.<sup>52</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti menjelaskan bahwa ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat topik permasalahan mengenai penelitian yang berkaitan dengan peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus. Agar menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini maka, berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan penguat dan dasar acuan penelitian yang akan diteliti.

### 1. Skripsi Fitria Dewi Kundayanti (2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Sampai V SDN Ngaringin 03 Kecamatan Gandusari Blitar. Pada hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesulitan belajar yang dialami pada siswa kelas I sampai V SDN Ngaringin beraneka ragam. Pada siswa kelas I dan II mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi pembelajaran atau lambat belajar, sedangkan pada siswa kelas III dan IV mengalami kesulitan belajar karena kurangnya motivasi belajar dan kebiasaan belajar yang buruk.

Pada siswa kelas V kesulitan belajar yang ditemukan juga masih belum bisa memahami materi

---

<sup>52</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2018). Hal 291

pelajaran. Kesulitan belajar yang dialami disebabkan oleh faktor keluarga yakni kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dan faktor fasilitas yakni tempat belajar. Adapun cara guru pada setiap kelas memiliki cara yang berbeda-beda menyesuaikan karakteristik dari siswanya, guru kelas I menggunakan cara dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Guru kelas II menggunakan cara dengan menyediakan soal khusus untuk mengatasi siswanya yang mengalami kesulitan belajar. Untuk guru kelas IV, V, dan III memiliki cara yang sama untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yakni dengan berkeliling di dalam kelas dan memantau serta memberi nasehat yang ditekankan untuk memberi motivasi serta memberikan soal khusus.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Adapun persamaannya ialah sama sama membahas tentang mengatasi kesulitan belajar. Perbedaannya yakni dalam penelitian tersebut kesulitan belajar yang di bahas adalah lambat belajar dan ketidakmampuan belajar secara umum sedangkan dalam penelitian yang dikaji peneliti membahas tentang kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di madrasah ibtidaiyah. Sedangkan dalam penelitian tersebut yang menjadi obyek penelitian adalah siswa kelas 1 sampai V pada jenjang SD/MI.

## 2. Skripsi Aghnia Naimatul Fuadah (2019)

Dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Siswa MIN 7 Magetan dan SDN Madigondo di Kabupaten Magetan. Pada hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesulitan belajar yang dialami pada Siswa MIN 7 Magetan dan SDN Madigondo adalah kesulitan belajar dan menulis. Pada penelitian tersebut

---

<sup>53</sup> Fitria Dewi Kundayanti, "Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 1 Sampai V SDN Ngaringan 03 Kecamatan Gandusari Blitar," *Skripsi* (2017).

dijelaskan bahwa kesulitan membaca dan menulis terjadi pada siswa kelas rendah yakni kelas 1 dan II.

Kesulitan belajar tersebut di perkirakan penyebabnya karena kurangnya motivasi guru dan orang tua, dan dari siswa itu sendiri yang mengalami ketidakmampuan belajar serta lambat belajar. Adapun strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan membaca yakni dengan mengadakan bimbingan membaca disela-sela pembelajaran secara berkelompok dan individu menggunakan metode dasar dan metode alfabetik dengan menggunakan buku “Anak Islam Suka Membaca”, buku “lancar membaca”, dan buku “membaca dan menulis”.<sup>54</sup>

Akan tetapi semua itu belum efektif, karena semua siswa tidak memiliki kesulitan yang sama dan guru memiliki keterbatasan tenaga dan waktu. Sedangkan strategi guru dalam mengatasi kesulitan menulis dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa metode yang digunakan masih monoton yakni dengan metode menjiplak huruf dan metode menulis huruf balok.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Persamaannya yakni sama-sama membahas kesulitan belajar yang dialami siswa pada tingkatan SD/ MI. Sedangkan perbedaannya yakni kesulitan belajar yang akan dikaji peneliti meliputi peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas II di MI, Sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis di SD dan MI.

### 3. Skripsi Vera Maryani (2019)

Dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung Pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur. Pada hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesulitan belajar yang dialami pada siswa kelas III SD Negeri 20 Kaur ialah prestasi yang

---

<sup>54</sup> Aghinia Naimatul, “Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Siswa Min 7 Magetan Dan Sdn Madigondo Di Kabupaten Magetan” (2019).

rendah diakibatkan oleh pengelolaan kelas yang kurang efektif, faktor intelegensi, dan faktor emosi. Adapun upaya yang di lakukan pihak sekolah untuk mengatasinya yakni dengan memberi les tambahan yang dilakukan sepulang sekolah. Sedangkan Guru mengatasinya dengan memberi peringatan untuk tidak bergurau di kelas ketika pembelajaran dimulai, menegur siswa yang tidak memperhatikan, melakukan pendekatan individu dan komunikasi secara intensif. Hal tersebut akan tetapi belum berjalan dengan lancar karena kurangnya dukungan dari orang tua dan motivasi orangtua.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang kesulitan belajar dan jenjang pendidikan yang sama di SD/MI. Namun ada perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dan penelitian di atas yaitu penelitian diatas tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas 3 yang membahas tentang rendahnya prestasi, sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti yakni peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung (calistung) pada siswa kelas II di MI secara realitas.

4. Menurut penelitian Endang Tati Munayah dkk dalam artikel jurnal UNIEDU (Universal Journal of Educational Research) vol 02 (01) April 2021 yang berjudul Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan membaca dan Menulis Siswa Kelas 1 SDIT Asy-Syafi'iyah Kabupaten Cirebon.

Pada penelitian tersebut menjelaskan peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis yakni dengan memberikan bimbingan berupa memberi jam tambahan dan menggunakan media pembelajaran seperti papan panel, dan kartu huruf. Selain memberikan bimbingan guru juga memberikan motivasi agar selalu

---

<sup>55</sup> Vera Maryani, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Pada Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur.," in *Skripsi* (Bengkulu, 2019), <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

belajar. Dan peran orang tua dalam penelitian tersebut yakni orang tua mendampingi anaknya belajar meskipun anak masih malas jika disuruh belajar orang tuanya. Menurut penelitian tersebut terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambatnya yakni kurangnya keuangan waktu guru dan orang tua dalam membimbing anak yang berkesulitan memabaca dan menulis. Sedangkan faktor pendukungnya yakni sarana dan prasana yang sudah memadai di sekolah.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang kesulitan belajar dan jenjang pendidikan yang sama di SD/MI. Namun ada perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dan penelitian di atas yaitu pada penelitian di atas hanya membahas tentang kesulitan membaca dan menulis sedangkan yang akan dibahas oleh peneliti yakni peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada kelas 2 jadi lebih di tekankan pada peranan guru kelasnya (guru wali kelas) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan penelitian diatas membahas tentang peran guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis saja secara umum belum mendetail.

5. Menurut penelitian Salmia dalam Indonesian Journal Of Primary Education vol 4 no. 2 December 2020 yang berjudul The Role of Teachers in Overcoming Diffulties in Learning to Read: Writing and Counting Elementary School Students. Bisa di artikan Peran Guru dalam mengatasi Kesulitan Belajar Membaca menulis dan Berhitung pada siswa sekolah dasar.

Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung oleh guru kelas 1 yaitu dengan cara menganalisis dari hasil tes belajar, tes kemampuan dasar,

---

<sup>56</sup> Endang Tati Munayah, "PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS 1 SDIT ASY- SYAFI ' IYAH KABUPATEN CIREBON Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ,” *Journal of Educational Research* 02, no. 01 (2021): 232–255.

skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar siswa kemudian mengali informasi faktor penyebabnya yang diduga berasal dari faktor internal, eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Sehingga peran guru disini yakni membimbing, mendidik, melatih, dan menilai menggunakan alat peraga.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang kesulitan belajar dan jenjang pendidikan yang sama di SD/MI. Namun ada perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dan penelitian di atas yaitu pada penelitian di atas membahas peran guru kelas 1 secara umum dalam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada kelas 2 jadi lebih di tekankan pada peranan guru kelasnya (guru wali kelas) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Serta mengkategorikan peranannya dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung yang berbeda-beda dalam mengatasinya.<sup>57</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Membaca, menulis, dan berhitung adalah kegiatan yang paling dasar yang penting dalam menjalani kehidupan. Guru memiliki berperan dalam mengajar dan mendidik siswa agar bisa memiliki keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Karena masih banyak terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar. Padahal membaca, menulis dan menghitung adalah kemampuan awal agar siswa nantinya bisa membaca, menulis dan menghitung dengan baik dan lancar. Setiap guru pasti menginginkan agar siswanya dapat meraih hasil belajar dengan baik. Oleh karena itu guru berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan cara mendiagnosis faktor penyebabnya

---

<sup>57</sup> Salmia Salmia, "The Role of Teachers in Overcoming Difficulties in Learning to Read: Writing and Counting Elementary School Students," *Indonesian Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2020): 152–162.

dan mencari solusinya. Faktor penyebab anak dalam kesulitan belajar berasal dari faktor internal atau dalam diri anak tersebut dan faktor eksternal atau yang berasal dari lingkungan keluarga, motivasi, minat dan media massa. Setelah mengetahui faktor penyebab anak yang mengalami kesulitan belajar guru berperan dalam mencari cara mengatasi yaitu dengan cara memberi latihan untuk menulis, membaca, dan berhitung di luar jam sekolah, memberi motivasi dan evaluasi, menggunakan metode dan media yang bervariasi serta menarik dan menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Setelah itu bisa dilihat peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung sudah efektif atau belum.

